

TAFSIR SOSIAL ATAS *NYABIS*

(Kebiasaan Berkunjung ke Ulama Atau Dukun oleh Nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi)

MOHAMAD FAUSI

105120100111038

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang fenomena *nyabis*, yakni kegiatan mengunjungi ulama maupun dukun yang dilakukan oleh nelayan tangkap di Desa Kedungrejo. Nelayan tangkap melakukan *nyabis* untuk keperluan-keperluan yang berkaitan dengan aktivitas kenelayannya seperti keselamatan dan perolehan rejeki. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman mengenai konstruksi sosial untuk menganalisis fenomena *nyabis*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-interpretatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara terbuka, dan dokumentasi, dengan enam informan utama dan empat informan pendukung. Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa *nyabis* yang ada di kalangan nelayan Desa Kedungrejo adalah hasil konstruksi sosial melalui proses obyektivasi, dimana terjadi pelembagaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *nyabis*. Munculnya kesadaran mengenai sosok ulama, perahu, dan laut yang kemudian memunculkan tindakan *nyabis* yang termanifestasi ke dalam berbagai kegiatan *slametan*, mengawinkan perahu, *nudus*, dan memasang jimat yang dapat ditipifikasikan oleh nelayan lainnya. Proses internalisasi yang dialami oleh nelayan terjadi di wilayah tempat tinggal dimana orang tua, kyai, dan tetangga menjadi agennya. Sedangkan di wilayah tempat kerja, elit nelayan seperti pemilik perahu dan juraghan menjadi agennya. Selanjutnya terjadi proses eksternalisasi sebagai hasil dari internalisasi yang dialami oleh masing-masing nelayan. Bentuk eksternalisasi yang dilakukan oleh nelayan adalah melakukan *nyabis* dengan mendatangi ulama dengan tujuan mencari barokah atau dengan mendatangi dukun atau paranormal dengan tujuan mendapatkan rejeki.

Kata Kunci: Nelayan, *Nyabis*, Konstruksi sosial, Obyektivasi, Internalisasi, Eksternalisasi

ABSTRACT

This research discuss about *nyabis* phenomenon, the activities of visiting *ulama* and shamans performed by fishermen society in the Village Kedungrejo. Fishermen caught doing *nyabis* for purposes related to his activities such as safety and the acquisition of fortune. This research used Peter Ludwig Berger and Thomas Luckman's theory to analyze social construction of fisherman community about *nyabis*. This research used qualitative-interpretative method with phenomenological approach. Data collecting technique used are observation, interview, and documentation, with ten informans. Based on field findings showed the *nyabis* on fisherman's Kedungrejo is result social construction by objektivation process, wich the institutionalization happening about thing who related with *nyabis*. emergence of awareness about *ulama*'s figure, boat, and sea and then arise *nyabis*'s action manifested in various activity like, *slametan*, wedding boat, *nudus*, and weared amulet can

typificationed by other fishermen. Fisherman have Internalization procesed in recidential area where parent, kyai, and neighbors became his agent. While in work place, elite fisherman like boat owners and *juraghan* become his agent. And then externalitation process as result from internalitation who experienced by each fisherman. Types of externalitation by fisherman ae doig *nyabis* by visiting *ulama* with the aim of seeking a blessing or visiting shaman/pharanormal with the aim getting windfall.

Keywords: Fishermen, *nyabis*, Social construction, Objectivation, Internalization, Externalization

A. NELAYAN PESISIR DESA KEDUNGREJO

Kegiatan nelayan adalah kegiatan yang beresiko tinggi, ancaman-ancaman berupa angin kencang dan ombak besar yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan jiwa nelayan serta pertaruhan dan pencarian keuntungan yang sifatnya spekulatif tidak selalu dapat diprediksikan dengan baik oleh nelayan. oleh karenanya di dalam setiap melakukan aktivitas melautnya dua hal utama yang menjadi harapan nelayan yakni perolehan rejeki dan keselamatan jiwa. Perolehan rejeki dimaksudkan dengan perolehan hasil tangkapan ikan yang melimpah sedangkan keselamatan jiwa dimaksudkan seluruh ABK kembali ke darat dengan kondisi selamat.

Nyabis dapat diartikan sebagai tindakan mendatangi kyai maupun dukun dengan maksud tertentu yang biasanya disertai pemberian *kembang*, *kemenyan*, *sesajen*, dan lain sebagainya yang sudah diberi bacaan-bacaan khusus oleh sang kyai maupun dukun yang dapat digunakan sesuai tujuannya. Tindakan *nyabis* sendiri lebih banyak dijumpai di wilayah Madura yang sebagian besar penduduknya penganut agama Islam NU (Nahdlatul Ulama) yang beraliran ASWAJA (Ahlul Sunnah Wal Jamaah) yaitu paham agama Islam sebagai pengikut sunnah nabi, yang *notabane* masyarakatnya memiliki ketaatan terhadap kyai maupun ulama. Bagi masyarakat Madura *nyabis* ditujukan untuk mencari barokah ulama melalui doa-doanya, dengan harapan apa yang diharapkan dapat terkabul.

Nelayan yang ada di Desa Kedungrejo juga melakukan *nyabis* sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas kenelayanan. Misalnya ketika nelayan selama sebulan bekerja tidak mendapatkan ikan maka timbul persepsi bahwa perahunya sedang diguna-guna atau *santet* oleh orang lain yang dianggap benci kepadanya. Pada saat terjadi kejadian semacam itu maka nelayan akan melakukan *nyabis* dengan tujuan terhindarkan dari guna-guna sehingga perahunya bisa memperoleh ikan.

Nelayan melakukan *nyabis* dikarenakan *nyabis* sudah menjadi kebiasaan turun-temurun di kalangan nelayan Desa Kedungrejo yang sudah dilakukan oleh orang-orang tua sebelumnya. Disamping itu, adanya berbagai pandangan di kalangan nelayan mengenai kekuatan-kekuatan ghaib seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Nyabis di kalangan nelayan Desa Kedungrejo umumnya lebih banyak dilakukan oleh nelayan tangkap (dalam hal ini pemilik perahu, *juraghan*, maupun anak buah kapal) ketimbang yang lainnya seperti pedagang atau pemilik perusahaan. Nelayan tangkap melakukan *nyabis* setidaknya dua kali dalam sebulan. Hal tersebut dilakukan karena persaingan yang cukup tinggi di kalangan nelayan. Nelayan melakukan *nyabis* secara individu maupun kelompok. *Nyabis* secara kelompok umumnya dilakukan oleh para isteri pemilik perahu maupun isteri *juraghan*.

Pemilik perahu dan *juraghan* adalah orang yang paling sering melakukan *nyabis* yang berkaitan dengan aktivitas kenelayannya karena pemilik perahu dan *juraghan* merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas keselamatan perahu. Sedangkan anak buah kapal jarang sekali melakukan *nyabis* untuk aktivitas kenelayannya, dia hanya melakukan *nyabis* untuk persoalan pribadinya.

Tindakan *nyabis* yang dilakukan oleh kalangan nelayan Desa Kedungrejo terkait dengan persoalan-persoalan kenelayannya seperti yang dijelaskan di atas, berpijak pada pengetahuan yang dimiliki nelayan, dimana pengetahuan tersebut secara terus-menerus terbentuk melalui proses konstruksi yang berjalan di kalangan nelayan. Konstruksi pengetahuan berproses secara dialektik antara proses obyektivasi, proses internalisasi, dan proses eksternalisasi yang ada pada suatu masyarakat. Dimana manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, lalu kenyataan obyektif tersebut kembali mempengaruhi manusia melalui internalisasi.

Fenomena *nyabis* yang ada pada nelayan Desa Kedungrejo menjadi menarik untuk diteliti karena, *pertama*, kondisi keberagaman suku masyarakat nelayan Desa Kedungrejo, yakni ada suku Madura, Jawa dan Bugis. *Kedua*, tindakan *nyabis* yang dilakukan oleh nelayan tidak hanya dilakukan secara individu atau perorangan melainkan juga dengan membentuk kelompok-kelompok yang dilakukan oleh para isteri nelayan. Pembentukan kelompok dilakukan untuk menghemat biaya serta agar lebih banyak kyai yang dikunjungi. Berdasarkan latar sosial tersebut menjadi menarik untuk ditelusuri lebih dalam mengenai proses pembentukan *nyabis* pada nelayan tangkap di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

B. TAFSIR SOSIAL ATAS KENYATAAN PETER L. BERGER

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman tentang konstruksi sosial sebagai alat analisisnya. Berger dan Luckman membangun teorinya bertolak dari gagasan-gagasan sosiologi pengetahuan yakni mengenai apa yang disebut dengan “kenyataan” yang dapat diartikan sebagai fakta sosial yang bersifat eksternal, umum dan memiliki kekuatan memaksa kesadaran masing-masing individu dan apa yang disebut dengan “pengetahuan” yang dapat diartikan sebagai realitas yang hadir dalam kesadaran individu (realitas yang bersifat subjektif) (Samuel, 2012:14). Dari sinilah Berger dan Luckman kemudian menyatakan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial.

Berger dan Luckman dalam karyanya yang berjudul *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* menjelaskan bahwa konstruksi sosial berjalan melalui tiga momentum, yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi dipahami sebagai pencurahan kedirian manusia ke dalam dunianya baik dalam bentuk fisis maupun mentalnya. Obyektivasi merupakan produk dari eksternalisasi yang memperoleh sifat objektifnya, sehingga berada di luar kedirian penciptanya. Sedangkan internalisasi sebagai penyerapan kembali produk-produk eksternalisasi (yang sudah terobyektivasi) ke dalam kesadaran individu. Ketiga momentum eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi berjalan secara dialektis hingga membentuk suatu realitas sosial. (Berger dan Luckman, 1994, hlm. 4-5)

Penelitian mengenai *nyabis* menggunakan metode kualitatif dengan tipe interpretatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang berlangsung secara alamiah. Sejalan dengan penelitian *nyabis* yang akan difokuskan pada pengalaman-pengalaman subjektif nelayan dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan tipe penelitian interpretatif dimaksudkan untuk menginterpretasikan hasil dari pengumpulan data selama di proses di lapangan sesuai dengan kerangka teori yang dipakai.

Penelitian *nyabis* pada nelayan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dimaksudkan untuk menangkap dan mengungkap makna-makna subjektif dari apa yang dilakukan oleh nelayan dengan cara menyelami dunia subjektif dari nelayan yang menjadi subjek penelitian. Sehingga peneliti mengetahui berbagai pengertian-pengertian yang ada pada nelayan itu terbentuk. Untuk subjek penelitian dalam penelitian *nyabis* ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* (secara sengaja) dengan mengacu pada apa yang disampaikan oleh Kuswarno (2009, hlm. 60-61), bahwa subjek penelitian harus mengalami langsung kejadian yang berkaitan dengan topik dan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya. Dalam hal ini peneliti menggunakan enam subjek sebagai

subjek utama yang terdiri dari pemilik perahu, juragahan, dan Anak Buah Kapal (ABK). Serta empat subjek pendukung yang terdiri dari ABK, *pengambek* (penjual ikan), dan Kepala desa.

Peneliti menggunakan teknik analisis data yang dipaparkan oleh Moustakas (1994), untuk menyusun data secara sederhana guna mempermudah dalam tahap penyajiannya. Terdapat tujuh langkah dalam proses analisis data yang dikemukakan oleh Moustakas, mulai dari mentranskrip hasil wawancara, memasukkan ke dalam tabel horisonalisasi, hingga menuliskannya sesuai dengan kerangka teori.

C. *Nyabis* Sebagai Kebiasaan Nelayan

Kegiatan nelayan merupakan kegiatan yang berisiko tinggi, disamping besarnya modal yang digunakan dan pencarian ikan yang spekulatif juga terdapat pertaruhan nyawa ketika nelayan hendak melaut. Pasalanya setiap hari para nelayan berhadapan dengan kondisi alam yang tidak selalu bisa diprediksi seperti angin yang tiba-tiba kencang, ombak yang tiba-tiba besar, dan lain sebagainya. Menurut Kusnadi (2000) terdapat dua hal yang selalu menjadi perhatian para nelayan ketika melaut yakni soal keselamatan jiwa dan perolehan rejeki (keberuntungan). Dua hal tersebut bagi nelayan pesisir Desa Kedungrejo juga menjadi ancaman dan harapan dalam setiap beroperasi.

Salah satu cara yang dilakukan oleh nelayan adalah dengan mendatangi seorang kyai atau dukun/paranormal. Perbedaan penyebutan kyai dan dukun/paranormal oleh para nelayan yaitu terletak pada keilmuannya. Seseorang akan disebut kyai bila dia menguasai ilmu agama Islam dan umumnya memiliki pondok pesantren. Sedangkan seseorang yang dimaksud dukun/paranormal adalah dia yang tidak menggunakan unsur agama Islam melainkan mengacu pada ilmu-ilmu leluhur (*kejawen*). Di kalangan nelayan tindakan mendatangi kyai atau dukun/paranormal umumnya disebut sebagai *nyabis* namun ada juga yang menyebutnya sebagai pergi ke orang tua (Jawa: *uwong tuwek*). Sebutan *nyabis* lebih umum digunakan oleh nelayan dari etnis Madura dan sebagian dari etnis Jawa dan Bugis. Sedangkan sebutan pergi ke orang tua digunakan oleh sebagian nelayan etnis Bugis dan sebagian dari etnis Jawa. Namun meskipun terdapat perbedaan penyebutan antara keduanya, para nelayan sama-sama mengetahui maksud dari apa yang disebutkan. Hal ini lantaran kedua istilah tersebut sering digunakan secara bergantian oleh para nelayan baik sesama etnis maupun antar etnis. Hanya saja istilah *nyabis* lebih populer di kalangan nelayan ketimbang istilah lainnya.

Nelayan melakukan *nyabis* tidak melulu untuk keperluan kenelayannya namun juga untuk keperluan yang lain. Misalnya ketika mau melangsungkan pernikahan, untuk menentukan tanggal pernikahan para orang tua hendak melakukan *nyabis* terlebih dahulu.

Ada juga ketika terdapat anggota keluarga yang sakit dan terkena guna-guna, maka keluarga tersebut juga akan melakukan *nyabis*.

Umumnya para nelayan pergi ke kyai atau ke orang tua dengan maksud agar perolehan rejekinya (ikan) dilancarkan dan dilimpahkan. Nelayan akan datang ke seorang kyai atau ke orang tua yang diyakini dapat memberikan apa yang diharapkan oleh para nelayan. Waktu dilakukannya *nyabis* setiap orang berbeda-beda tergantung kebutuhannya masing-masing. Selama sebulan masa kerja para nelayan melakukan *nyabis* 1-3 kali tergantung kondisi perikanan di Muncar, dengan artian jika musim ikan melimpah dan perahu yang dimiliki tidak pernah atau sedikit mendapatkan ikan maka intensitas *nyabisnya* akan lebih sering dibanding biasanya. Para nelayan umumnya melakukan *nyabis* pada saat libur kerja seperti hari Kamis atau saat *tera'an*, ada juga yang dilakukan di luar waktu tersebut.

Di kalangan nelayan, *nyabis* dilakukan secara sendiri-sendiri namun ada juga yang secara berkelompok. Untuk yang dilakukan secara mandiri agar lebih yakin dan mantap ketika ngobrol dengan kyai, karena dengan begitu perhatian kyai tidak kepada banyak orang. Sedangkan untuk yang berkelompok, tujuannya adalah agar biaya pengeluarannya lebih murah di samping agar lebih banyak kyai yang bisa didatangi. Kyai yang ditangi oleh para nelayan tidak melulu dari daerah sekitar Kabupaten Banyuwangi melainkan juga berasal dari luar Kabupaten Banyuwangi yakni seputar daerah Tapal Kuda dan Pulau Madura. Kyai atau orang tua yang ditangi oleh para nelayan bisa berganti-ganti dalam sebulan, hal tersebut bila kyai atau orang tua yang didatangi dirasa tidak membawa perubahan bagi nelayan.

Nelayan yang datang kyai atau orang tua nantinya akan mendapatkan suatu barang tertentu yang bisa digunakan sesuai kebutuhannya. Jika nelayan datang ke seorang kyai biasanya akan diberi air yang sudah diberi doa dan beberapa *wiritan* berbahasa Arab untuk dibaca. Sedangkan dari dukun/paranormal nelayan mendapatkan semacam kembang dan kemenyan untuk digunakan sesuai kebutuhannya. Selanjutnya nelayan akan memberikan sejumlah uang yang dimasukkan ke dalam amplop untuk diberikan ke kyai atau dukun/paranormal yang didatangi. Besaran uang yang diberikan tidak pernah menentu, namun apabila apa yang diharapkan oleh para nelayan terkabul maka para nelayan akan mendatangi orang tersebut dengan memberikan sejumlah uang yang lebih besar dari sebelumnya.

D. KONSTRUKSI *NYABIS* DI KALANGAN NELAYAN

Manusia lahir ke dunia dilingkupi oleh berbagai tatanan nilai yang sudah ada sebelum manusia itu lahir. Manusia akan selalu berhadapan dengan tatanan nilai-nilai yang sudah mapan di masyarakat, mulai dari lahir hingga meninggal. Berbagai macam tatanan nilai yang ada tidak lain adalah hasil dari eksternalisasi manusia-manusia sebelumnya, yang sudah mendapatkan legitimasinya. Nilai-nilai tersebut kemudian ditularkan kepada generasi-generasi berikutnya oleh jaringan-jaringan agen melalui interaksi sehari-hari atau melalui bahasa. Proses meneruskan tatanan nilai-nilai kepada generasi-generasi baru melalui bahasa, diterima sebagai bentuk internalisasi oleh generasi-generasi baru akan berbagai tatanan nilai-nilai yang melingkupi dirinya. Begitu pula dengan fenomena *nyabis* yang ada di kalangan nelayan Desa Kedungrejo terjadi melalui.

Pelebagaan *Nyabis* Di Kalangan Nelayan

Kegiatan mendatangi ulama atau bagi kalangan etnis Madura disebut dengan istilah *nyabis* adalah suatu kegiatan yang sudah biasa dilakukan. Kebiasaan itu tidak terlepas dari posisi ulama sebagai elit agama Islam. Keberadaan ulama di tengah-tengah masyarakat memiliki banyak peran, baik sebagai pendidik agama, pemuka agama maupun pelayan sosial. Posisi ulama yang diistimewakan, khususnya bagi kalangan santri, seringkali dijadikan tempat bertanya atau tumpuan orang-orang meminta nasehat, tempat meminta layanan penyembuhan melalui kekuatan supranatural, dijadikan orang yang dituakan dan sebagainya. Hal yang sama juga berlaku pada sosok yang dianggap paranormal atau dukun. Nelayan membedakan antara sosok ulama dan dukun/paranormal pada keilmuan yang dipakai. Jika ulama mereka berlandaskan pada pengetahuan agama Islam, sedangkan dukun/paranormal berlandaskan pada ilmu leluhur atau *kejawen*.

Bagi nelayan yang ada di Desa Kedungrejo, *nyabis* sudah menjadi suatu tradisi untuk dilakukan terlebih lagi yang berkaitan dengan aktivitas melaut. *Nyabis* yang sudah menjadi tradisi karena *nyabis* sudah mengalami pelembagaan di kalangan nelayan. Proses pelembagaan *nyabis* dapat dilihat dari bagaimana nelayan mengobyektivasi obyek-obyek yang berkaitan dengan *nyabis*, dalam hal ini adalah ulama dan dukun, perahu atau bagan, dan laut.

Proses *pertama* adalah, adanya kesadaran di kalangan nelayan mengenai ketiganya, ulama dan dukun, perahu dan laut. Untuk menuju ke kesadaran mengenai ketiganya, tentu diperlukan suatu usaha penyadaran yang dibarengi oleh penguatan-penguatan melalui nilai-nilai yang ada. Pada proses penyadaran mengenai sosok ulama yang dianggap berbeda

dengan manusia pada umumnya, terdapat penguatan-penguatan yang berasal dari dogma agama terutama *hadist*. Adanya pemahaman nelayan mengenai bahasa *al ulama warasatul anbiya* yang berarti ulama sebagai pewaris nabi adalah bentuk penguatan yang melegetimasi sosok ulama sebagai manusia yang berbeda dengan yang lainnya. Dengan adanya legitimasi melalui bahasa *al ulama warasatul anbiya*, ulama dopisisikan berbeda oleh nelayan. Karena ulama dianggap sebagai pewaris nabi maka sebagai pengikut nabi Muhammad SAW patutlah bagi nelayan untuk mendekati diri kepada ulama. Hal ini yang selanjutnya oleh nelayan bahwa dalam melakukan *nyabis* adalah mencari *barokah* ulama, karena barokah ada pada para ulama. sedangkan proses penyadaran mengenai sosok dukun atau paranormal melalui penguatan-penguatan cerita mengenai sosok-sosok dukun yang memiliki kekuatan-kekuatan tetentu yang dapat membantu seseorang dalam mengatasi persoalannya.

Penyadaran selanjutnya adalah mengenai keberadaan perahu. Bagi nelayan, perahu tidak hanya dianggap sebagai benda mati saja melainkan dianggap seperti benda hidup yang di dalamnya terdapat sosok makhluk ghaib. Makhluk ghaib ini dalam istilah nelayan disebut *patoguh* atau *sengeraksah*. Menurut nelayan semua perahu memiliki patoguh atau sengeraksah yang mendiami perahu maupun bagan. Sengeraksah diyakini oleh nelayan dapat mengganggu aktivitasnya apabila adanya ketidaksesuaian. Banyak kejadian-kejadian yang dialami oleh nelayan selama melaut seperti persoalan mesin yang mendadak mati ataupun jaring yang terkena karang, hingga pada saat perahu yang tidak pernah mendapatkan ikan semuanya dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan ghaib atau istilah nelayan adalah *santet* yang dilakukan oleh orang lain karena merasa iri atau tidak suka. Oleh karenanya nelayan melakukan serangkaian ritual *slametan*, *mengawinkan perahu*, *nudus dan memasang jimat-jimat* dengan harapan berada dalam keselamatan dan kelancaran rejeki saat melaut. Adanya mitologi¹ yang berkembang di kalangan masyarakat nelayan dapat menjadi alat legitimasi dalam memelihara keberadaan *nyabis*. sebagaimana yang dikatakan Berger,

“...mitologi merupakan bentuk peralatan paling kuno untuk memelihara universum, dan sesungguhnya ia merupakan bentuk paling kuno dari legitimasi pada umumnya.” (Berger, 2013, hlm. 149-150)

Selanjutnya penyadaran mengenai keberadaan laut. Keberadaan laut bagi nelayan dianggap penuh dengan misteri yang di satu sisi menyimpan banyak rejeki dan di sisi lain menyimpan ancaman. Misteri yang terkandung pada laut diungkapkan melalui idiom yang berlaku di kalangan nelayan yakni “*abental ombek asapok angen*” yang berarti berbantal

¹ Berger menjelaskan mitologi sebagai suatu konsepsi tentang kenyataan yang mengandaikan bahwa dunia pengalam kita sehari-hari ini terus menerus diresapi oleh kekuatan-kekuatan yang keramat. (2013, hlm.150)

ombak dan berselimutkan angin. Di samping mengandung ancaman, laut dianggap juga mengandung kekayaan yang melimpah di mana ada banyak ikan-ikan, terumbu karang dan sumber minyak. Dua sisi yang menurut nelayan ada pada laut selanjutnya diekspresikan oleh nelayan melalui ritual *petik laut* yang diadakan setiap satu tahun sekali. Ritual petik laut sebagai perwujudan rasa syukur dan sekaligus keselamatan bagi seluruh nelayan.

Proses *kedua*, dari hasil proses membangun kesadaran mengenai keberadaan ulama, dukun, perahu, dan laut muncul suatu kegiatan *nyabis* yang dilakukan oleh nelayan. Kegiatan *nyabis* yang dilakukan oleh nelayan termanifestasikan ke dalam berbagai kegiatan lainnya seperti slametan, mengawinkan perahu, nudus, memasang jimat. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang hingga mengalami pembiasaan. Misalnya kegiatan mengawinkan perahu dilakukan setiap nelayan ketika pertama kali memiliki perahu, kegiatan nudus dilakukan setiap selesai melakukan *nyabis* atau dilakukan setiap hari baik saat mendapat ikan maupun tidak memperoleh ikan, dan memasang perahu dengan jimat-jimat dilakukan ketika ditemukan barang-barang tertentu di perahu akibat terkena santet.

Pembiasaan juga terjadi pada kegiatan *nyabis* itu sendiri. Nelayan melakukan *nyabis* di waktu-waktu dan kondisi-kondisi tertentu. Waktu yang sering digunakan untuk *nyabis* adalah ketika libur kerja, yakni saat musim libur kerja di hari kamis dan di masa *tera'an* (bulan purnama). Ketika nelayan melakukan *nyabis* hari kamis maka hasil dari *nyabis* akan digunakan pada hari jum'at saat nelayan kembali bekerja. Sedangkan pada masa *tera'an* hasil *nyabis* akan digunakan pada masa kerja (*pettengan*). Nelayan melakukan *nyabis* tidak hanya saat musim libur kerja saja, melainkan pada saat nelayan mengalami kondisi-kondisi krisis seperti tidak mendapatkan hasil tangkapan yang dirasa tidak sama dengan perahu lainnya atau adanya firasat-firasat mengenai perahunya yang terkena santet. Maka nelayan dengan sendirinya akan melakukan *nyabis* untuk mengatasi hal-hal itu.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan berulang-ulang seperti di atas pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan bagi nelayan yang mestilah dilakukan. Menurut Berger, kegiatan-kegiatan yang sering diulang pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi di masa mendatang dengan upaya sekecil mungkin.

“...Pembiasaan selanjutnya berarti bahwa tindakan yang bersangkutan bisa dilakukan kembali di masa mendatang dengan upaya yang sama ekonomisnya.... tindakan-tindakan yang dijadikan kebiasaan itu, tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu, meskipun makna-makna yang terlibat di dalamnya sudah tertanam sebagai hal-hal yang rutin dalam persediaan pengetahuan yang umum, yang olehnya diterima begitu saja dan yang tersedia bagi proyek-proyek ke masa depan.” (Berger, 2013, hlm. 72)

Keuntungan dari adanya pembiasaan ini bahwa nelayan tidak perlu lagi melakukan pendefinisian dari awal. Proses pembiasaan inilah yang kemudian mendahului setiap pelembagaan. Karena setiap kegiatan yang mengalami pembiasaan akan menjadi sesuatu yang mestilah dilakukan dan kegiatan tersebut tidak perlu dipertanyakan kembali keberadaannya. *Nyabis* yang ada di kalangan nelayan kini menjadi obyektif, berada di luar individu.

Obyektivitas *nyabis* yang termanifestasikan ke dalam berbagai kegiatan seperti mengawinkan perahu, slametan, nudus, memasang jimat, dan membakar kemenyan lama kelamaan akan mengalami pengendapan di kalangan nelayan. Bahkan, *nyabis* menjadi tersedia bagi setiap individu-individu yang baru bergabung. Melalui bahasa seperti *nyabis, al ulama warashatul anbiya, patoguh, sengeraksah, dudus, jimat, santet, macan kera*, merupakan serangkain sistem tanda yang menyimpan makna-makna dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Ini memungkinkan *nyabis* dapat dipertahankan oleh anggota lama dan dapat dialihkan kepada anggota baru sehingga menjadi pengetahuan kolektif. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Berger,

“...Bahasa mengobyektivasi pengalaman-pengalaman bersama dan menjadikannya tersedia bagi semua orang di dalam komunitas bahasa itu, dan dengan demikian menjadi dasar dan alat bagi cadangan pengetahuan kolektif...” (Berger, 2013, hlm. 92)

Pengalihan pengetahuan yang ada di kalangan nelayan semakin diperkuat dengan adanya benda-benda simbolik seperti sesaji, air dudus, kemenyan, dan jimat serta adanya tindakan-tindakan simbolik seperti slametan, menyiramkan air dudus, membakar kemenyan, dan pemasangan jimat. Kesemua benda-benda simbolik dan tindakan-tindakan simbolik dapat memperkokoh pengetahuan tentang *nyabis* itu sendiri.

Proses *ketiga, nyabis* yang termanifestasikan ke dalam kegiatan-kegiatan mengawinkan perahu, slametan, nudus, dan memasang jimat setelah mengalami pembiasaan maka akan muncul tipifikasi terhadap kegiatan-kegiatan tersebut. Menurut Berger (2013:74), “munculnya lembaga-lembaga apabila terdapat suatu tipifikasi yang timbal balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa. Tipifikasi tidak hanya pada tindakan-tindakannya saja melainkan pelakunnya pun juga menjadi sasaran tipifikasi.” Artinya, tipifikasi tidak hanya pada kegiatan *nyabis* yang termanifestasikan ke dalam kegiatan mengawinkan perahu, slametan, nudus, dan memasang jimat melainkan juga pada pelaku-pelaku kegiatan tersebut. Dalam hal ini adalah para elit nelayan seperti pemilik perahu, juraghan dan wakil juraghan. Pemilik perahu dan juraghan sering melakukan *nyabis* karena mereka berdualah yang memiliki

kepentingan lebih terhadap perolehan rejeki perahu dan keselamatan ABK. Sedangkan ABK melakukan *nyabis* hanya untuk keperluan pribadinya tidak terkait dengan aktivitas melautnya.

Adanya berbagai istilah seperti bahasa *nyabis*, *al ulama warashatul anbiya*, *patoguh*, *sengeraksah*, *dudus*, *jimat*, *santet*, dan *macan kera*, juga membantu setiap nelayan dalam melakukan tipifikasi mengenai *nyabis* itu sendiri terlepas dari pelaksanaannya dan proses-proses subyektif yang dapat berubah-ubah. Artinya berbagai bahasa yang tersedia dapat membantu nelayan melakukan suatu tipifikasi mengenai *nyabis* meskipun nelayan tersebut tidak pernah melakukan tipifikasi secara langsung terhadap tindakan dan pelaku *nyabis*. Hanya saja pengetahuan yang diperoleh dari tipifikasi tersebut tidak utuh.

Adanya tipifikasi yang dilakukan oleh nelayan terhadap berbagai kegiatan akan menjadi referensi yang masuk ke dalam dirinya di dalam melakukan peranan yang sama. Dalam hal ini, nelayan akan melakukan *nyabis* terkait aktivitasnya sebagai nelayan ketika dia berada pada posisi-posisi tertentu di dalam struktur nelayan, misalnya menjadi pemilik perahu, juraghan, atau wakil juraghan dan pada saat waktu-waktu tertentu seperti saat mengalami krisis (merasa terkena santet, tidak pernah dapat ikan), pertama kali memiliki perahu, dan lain sebagainya. Artinya, akan muncul suatu kumpulan tindakan yang ditipifikasikan secara timbal-balik yang akan dijadikan kebiasaan oleh masing-masing nelayan dalam berbagai peranan. Dengan begitu *nyabis* menjadi suatu hal yang mesti dilakukan di kalangan nelayan pada umumnya terkait aktivitas kenelayannya.

Dari ketiga proses yang sudah dijelaskan di atas, dengan sendirinya akan memunculkan suatu pelembagaan terhadap tindakan *nyabis* itu sendiri. Pelembagaan muncul di karenakan, *pertama*, *nyabis* menjadi suatu kegiatan yang sudah berlaku umum di kalangan masyarakat nelayan. *Kedua*, *nyabis* menjadi suatu yang berada di luar (obyektif) melalui pembiasaan-pembiasaan berbagai kegiatan, bahasa dan benda-benda simbolik. *Ketiga*, *nyabis* memaksa kesadaran nelayan, di mana *nyabis* menjadi kegiatan yang mestilah dilakukan terutama yang berkaitan dengan aktivitas nelayan. Maka dengan adanya ketiga hal tersebut memungkinkan *nyabis* untuk dipertahankan atau ditransformasikan ke anggota baru.

***Nyabis* Hadir Sebagai Pengetahuan Di Dalam Diri Nelayan**

Internalisasi merupakan momen terjadinya pengidentifikasian antara individu dengan dunia sosio-kulturalnya. Realitas yang ada di masyarakat ditarik ke dalam dirinya, sehingga realitas tersebut menjadi realitas subyektif bagi dirinya. Dengan begitu individu dapat mengidentifikasi dirinya dengan lingkungan sosialnya. Pada saat proses pengidentifikasian

ini, kedudukan realitas objektif tidak menjadi hilang akibat persepsi individu. Internalisasi hanya menyangkut penerjemahan realitas objektif menjadi pengetahuan yang hadir dan bertahan dalam kesadaran individu, sehingga menjadi realitas subjektif.

Menurut Berger, proses internalisasi berlangsung seumur hidup manusia. Ada dua tahapan dalam proses internalisasi, yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi dalam pengertian Berger dimaksudkan sebagai proses penerimaan definisi situasi institusional yang dialami oleh individu ketika mengenali lingkungannya. Sosialisasi primer adalah tahapan dasar ketika individu pertama kali menyerap nilai-nilai yang ada di lingkungannya. Pada tahapan sosialisasi primer, keluarga adalah agen dalam mengenalkan nilai-nilai sehingga individu menyerap nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Selanjutnya individu akan berada di tengah-tengah masyarakat yang lebih luas, dan pada titik ini individu akan mengalami proses sosialisasi lanjutan yakni apa yang disebut sosialisasi sekunder. Pada tahap sosialisasi sekunder, individu akan memperoleh nilai-nilai khusus yang berlaku di sektor tertentu.

Nelayan, semasa kecilnya akan melakukan internalisasi tindakan-tindakan serta ajaran-ajaran yang ada di dalam keluarganya. Nilai-nilai yang dianut oleh keluarga nelayan juga akan berlaku pula bagi anggota keluarga yang baru lahir. Nilai-nilai yang dianut oleh keluarga nelayan pesisir Muncar yaitu nilai-nilai yang berbasiskan agama Islam dan nilai-nilai tradisi. Nilai-nilai yang berbasiskan agama dan tradisi ini lantas ditransformasikan kepada anak-anak mereka sebagai pengetahuan dengan cara yang berbeda-beda. *Nyabis* sebagai sebuah nilai yang dianut oleh keluarga maka akan ditularkan pula kepada anak-anak mereka.

Misalnya, apa yang dialami oleh Tu semasa remaja saat dia mengetahui tentang *nyabis*. Tu lahir dan besar di Muncar serta tinggal di daerah pesisir, sehingga nilai-nilai yang ada di wilayah pesisir sangat kental melingkupi kehidupan keluarga Tu. Tu sendiri adalah dari golongan etnis Madura, begitupun dengan orang tuanya. Sehingga apa-apa yang pernah dilakukan oleh orang tuanya, Tu mengetahuinya. Tu menceritakan pengalamannya ketika ia mengetahui tentang *nyabis*.

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua Tu kepada Tu melalui cerita-cerita. Sebagaimana yang sudah pernah dibahas di bab sebelumnya bahwa bahasa merupakan alat untuk mentransformasikan pengalaman-pengalaman yang sudah ada. Cerita-cerita yang disampaikan oleh orang tua Tu mengenai sosok-sosok kyai memberikan pengetahuan kepada Tu mengenai *nyabis*. Cerita-cerita mengenai sosok-sosok kyai yang dilakukan oleh orang tua Tu baru sekedar membentuk abstraksi-abstraksi di dalam diri Tu semasa remaja. Pengetahuan

yang diperoleh Tu semasa remaja akan menjadi informasi awal bagi Tu dalam memahami makna *nyabis* yang lebih luas. Hingga pada akhirnya dia mengetahui apa fungsi dan makna *nyabis* bagi dirinya yang dieksternalisasikan ke dalam tindakan *nyabis* yang dilakukan oleh Tu sendiri.

Hal yang sama juga dialami oleh Bu, Ma, So, dan Um. Bu, Ma, dan So merupakan orang yang berasal dari luar Muncar yang kemudian menetap di Muncar. Bu, Ma, dan So merupakan dari keluarga etnis Madura sehingga hal-hal yang berkaitan dengan *nyabis* ada pada keluarganya. Bu, Ma, dan So masing-masing mengetahui *nyabis* berasal dari orang tua mereka, dimana orang tua mereka sering melakukan *nyabis* untuk keperluan pribadinya. So yang semasa kecil ada di Kabupaten Situbondo sering mendengarkan kata *nyabis* melalui peringatan-peringatan yang disampaikan oleh orang tuanya setiap pergi melakukan *nyabis*.

“dari orang tua, dulu ketika kecil orang tua bilang, ‘tunggu di rumah saya mau nyabis ke pak kyai sana’.” (So, 15 November 2014)

Kosakata *nyabis* yang So dengarkan setiap orang tuanya pergi ke kyai memberikan informasi bagi dirinya mengenai *nyabis* yang dihubungkan dengan tindakan mendatangi kyai. Pada tahap ini So baru memahami bahwa *nyabis* berhubungan dengan kyai, dia belum memahami fungsi *nyabis* untuk apa saja. Bu dan Ma juga mengalami hal yang sama, dia mengetahui tentang *nyabis* berasal dari cerita-cerita yang disampaikan oleh orang tuanya semasa Bu dan Ma kecil bahkan hingga dewasa.

Sosialisasi primer yang dialami oleh mereka tidak hanya melalui cerita-cerita yang didengarkan, melainkan juga dengan diikutsertakannya mereka ketika orang tua mereka melakukan *nyabis*. Seperti yang dialami oleh Um yang sering diajak *nyabis* oleh orang tuanya. Um sendiri adalah orang etnis Madura yang lahir dan besar di Muncar. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua Um kepada Um akan memberikan pengalaman secara langsung bagi Um untuk mengetahui mengenai *nyabis*. Pelibatan semacam itu akan memberikan penegasan bagi seseorang dalam memahami *nyabis* itu sendiri. Jika yang dialami oleh Ibu Tu masih berada pada tataran abstraksi, sedangkan yang dialami oleh Bapak Um sudah pada tataran kongkrit.

Tindakan berulang-ulang yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya seperti yang dialami oleh Ibu Tu, So dan Bapak Um, pada akhirnya membuat setiap anak merasa tidak asing dengan yang namanya *nyabis*. Ini juga berarti, apa yang dilakukan oleh orang tua dengan mendatangi kyai juga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan juga oleh sang anak, seperti dalam pernyataan Tu dan Um di atas. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan

Berger (2013:179-180), bahwa di dalam sosialisasi primer tidak hanya melibatkan kognitif semata melainkan juga melibatkan hubungan-hubungan emosional yang melalui keduanya orang-orang yang berpengaruh di sekitarnya akan diidentifikasi oleh setiap individu untuk diinternalisasikan ke dalam dirinya sendiri dan dijadikan sebagai peranan sikapnya sendiri.

Model-model sosialisasi seperti yang dialami oleh Tu, So, dan Um juga mereka lakukan dalam memperkenalkan *nyabis* kepada anak-anak mereka. Ketika mereka melakukan *nyabis*, sesekali membawa anak mereka masing-masing. Menurut mereka, hal tersebut dilakukan untuk memberikan contoh sekaligus pelajaran kepada anak-anaknya.

Selanjutnya, individu tumbuh berkembang dan bergabung dengan masyarakat yang lebih luas dibanding dengan keluarga. Ketika bergabung dengan kelompok masyarakat yang lebih luas, maka individu akan mengalami proses sosialisasi lanjutan, yang disebut dengan sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder merupakan proses penyerapan nilai-nilai yang lebih luas di banding nilai-nilai yang di dapat dari keluarga. Individu tidak lagi menyerap nilai-nilai yang ada di keluarganya sebagai satu-satunya nilai yang diterima, melainkan lebih dari itu.

Pada tahap sosialisasi sekunder agen yang terlibat tidak hanya keluarga melainkan lebih banyak agen sesuai dengan peranannya masing-masing. Proses sosialisasi sekunder yang dialami oleh nelayan berlangsung di dalam lingkungan tempat tinggal dan lingkungan tempat kerja. Dalam lingkup tempat tinggal, kyai dan tetangga menjadi agen utamanya. Sedangkan dalam lingkup tempat kerja yang menjadi agen utamanya adalah pemilik perahu, juraghan, dan ABK.

Sosialisasi sekunder dalam lingkungan tempat tinggal terjadi ketika nelayan bergabung dengan kelompoknya. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti *khifayaan*² yang dilakukan setiap hari kamis malam jum'at oleh nelayan dan pengajian-pengajian lainnya yang ada di masyarakat menjadi tempat terjadinya sosialisasi sekunder yang dilakukan oleh kyai. Ceramah-ceramah yang disampaikan oleh kyai di dalam forum-forum pengajian akan memberikan pengetahuan kepada setiap individu mengenai sosok ulama. Ulama dipahami sebagai sosok yang dapat mendekatkan setiap individu dalam memperoleh barokah. Ulama dianggap sebagai penerus para nabi (*warasatul anbiya*), artinya ulama dibedakan dengan manusia lainnya. Proses sosialisasi semacam ini juga peneliti temukan pada saat peneliti melakukan shalat Jum'at di salah satu masjid dekat rumah informan. Di dalam shalat Jum'at seorang kyai yang menjadi khotib memberikan ceramah-ceramah yang berkaitan dengan sosok ulama. Kyai tersebut bercerita mengenai sosok-sosok ulama melalui risalah-risalah

² Khifayaan adalah kegiatan arisan yang disertai dengan pembacaan tahlil yang dilakukan oleh bapak-bapak yang diadakan setiap hari kamis malam jum'at.

atau kejadian-kejadian yang dialami seseorang di masa lampau. Di dalam ceramahnya, kyai tersebut menyerukan agar mendekatkan diri kepada ulama agar terhindarkan dari musibah. Forum-forum pengajian dan masjid merupakan tempat-tempat utama terjadinya sosialisasi mengenai sosok ulama yang dilakukan oleh elit-elit agama.

Proses internalisasi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal juga terjadi melalui obrolan-obrolan mengenai *nyabis* yang dilakukan oleh sesama tetangga maupun saudara. Obrolan-obrolan mengenai *nyabis* terjadi ketika seseorang terkena musibah atau mempunyai permasalahan, maka tetangga atau saudara yang lain terkadang menyuruh untuk melakukan *nyabis* ke orang-orang tertentu. Kejadian semacam ini terjadi di semua lingkungan tempat tinggal nelayan, baik kalangan etnis Madura, Jawa, maupun Bugis. Tukar informasi mengenai sosok-sosok yang perlu didatangi *nyabis* juga terjadi melalui obrolan-obrolan antar tetangga maupun saudara. Umumnya seseorang akan mendatangi sosok kyai maupun dukun yang direkomendasikan tetangga maupun saudaranya sebab orang tersebut sudah pernah berkunjung kepada orang tersebut.

Proses internalisasi tidak hanya terjadi di lingkungan tempat tinggal melainkan juga terjadi di lingkungan tempat kerja. Tempat kerja menjadi tempat sosialisasi secara nyata bagi nelayan karena di dalamnya melibatkan simbol-simbol. Sebagaimana yang dialami oleh Re. Re menjadi nelayan (ABK) sejak tahun 2008, dia berasal dari kalangan etnis Jawa. Di dalam lingkungan keluarganya Re tidak diperkenalkan dengan *nyabis*, karena menurutnya orang tuanya tidak tahu mengenai *nyabis*. Re justru mengetahui *nyabis* dari teman-teman sesama nelayan selama dia menjadi nelayan. Re sudah beberapa kali berpindah-pindah tempat kerja menjadi ABK dari beberapa kapal. Ketika pertama kali Re masuk ke dalam dunia nelayan, Re berhadapan dengan berbagai realitas yang ada di lingkup nelayan. Seperti misalnya, kebiasaan-kebiasaan melakukan selamatan di atas perahu yang dilakukan oleh pemilik perahu setiap hari pertama melaut dengan dipimpin oleh seorang kyai dan diikuti oleh seluruh ABK. Kebiasaan lainnya yang dijumpai Re adalah adanya ritual membakar kemenyan, menyiramkan air kembang ke perahu dan peralatan, serta pemasangan jimat pada bagian-bagian tertentu perahu oleh *juraghan*. Hal-hal yang dilakukan oleh pemilik perahu dan *juraghan* ketika berada di atas perahu menjadi realitas yang tersedia bagi siapa saja yang ada di dalamnya. Semua realitas yang dijumpai oleh Re kemudian diinternalisasi olehnya melalui obrolan-obrolan (intersubjektif) bersama teman-teman sesama ABK dalam satu perahu hingga pada akhirnya Re dapat mengetahui semua maksud dari tindakan yang ada di atas perahu.

Proses pemahaman Re terhadap hal-hal yang dia jumpai di atas perahu, tidak serta merta dia ketahui begitu saja melainkan ada proses interaksi yang dia lakukan bersama para teman nelayan lainnya (intersubjektif). Proses ini berlangsung sejak Re menyadari keberadaan realitas yang dia hadapi, yang awalnya tidak dia ketahui. Pemahaman Re mengenai maksud dan tujuan dari apa yang dia lihat berasal dari teman sesama ABK lainnya yang lebih dulu tahu tentang hal-hal yang ada di perahu.

Obrolan mengenai apa yang ada di atas perahu terjadi sesama nelayan, baik antar ABK maupun ABK dengan *juraghan* maupun pemilik perahu. Hal ini terjadi karena suasana di atas perahu begitu cair, meskipun ada semacam stratifikasi di dalam struktur nelayan namun hubungan interaksi diantara mereka penuh dengan keakraban. Ketegangan komunikasi sesama ABK dalam satu perahu umumnya hanya terjadi bagi orang-orang yang baru memasuki dunia nelayan terlebih lagi dalam satu perahu. Namun bagi mereka yang sudah lama menjadi nelayan, hubungan interaksi akan mudah menjadi cair. Hal tersebut didasari oleh ruang gerak di atas perahu yang terbatas dan kesadaran bersama berada dalam satu kelompok yang memiliki tujuan yang sama. Sehingga ketegangan-ketegangan dalam berkomunikasi hampir tidak terjadi dalam satu perahu, semua berlangsung dengan penuh keakraban.

Pada proses menstransfer pengetahuan ke orang lain, bahasa adalah medium penting untuk proses tersebut. Istilah-stilah yang terdapat di kalangan nelayan seperti *nyabis*, dudus, macan kera, jimat, santet, dan slametan adalah bahasa-bahasa yang digunakan oleh nelayan untuk memudahkan pada saat menstransfer pengetahuan kepada orang lain. Re yang semula tidak tahu mengenai *nyabis* dan akhirnya mengetahui setelah melalui obrolan yang dia lakukan bersama nelayan baik dari etnis Jawa maupun etnis Madura yang ada dalam satu perahu. Re dengan mudah memahami obrolan-obrolan bersama etnis Madura mengenai *nyabis* lantaran Re sejak kecil bergaul dengan teman-teman Etnis Madura sehingga bahasa-bahasa yang dilontarkan oleh nelayan Etnis Madura dengan mudah Re pahami.

Selain istilah-istilah, keberadaan simbol-simbol ritual juga penting sebagai alat legitimasi. Sebagaimana Berger menjelaskan bahwa di dalam sosialisasi sekunder dibutuhkan seperangkat legitimasi yang sering diiringi simbol-simbol ritual atau materi. Adanya slametan yang dilakukan di atas perahu dan diikuti oleh seluruh ABK, tindakan menyiramkan air kembang (dudus) dan macan kera ke perahu, jaring, dan mesin, serta memasang benda-benda jimat ke bagian-bagian perahu adalah seperangkat legitimasi terkait dengan *nyabis*. Proses sosialisasi yang dialami Re di lingkungan kerjanya, lantas menimbulkan pemahaman di dalam dirinya mengenai dunia nelayan.

Berbeda dengan apa yang dialami oleh Re, Be adalah nelayan yang berasal dari etnis Bugis. Be berasal dari Sulawesi dan lama menjadi nelayan di daerah Lombok. Dia menetap tinggal di Muncar sejak tahun 2002. Pada saat di Lombok Be sudah berkumpul dengan sesama nelayan dari etnis Madura maupun Jawa. Pada saat di Lombok Be sudah sering melihat para juragahan dari etnis Bugis sebelum berangkat melaut pergi ke orang tua lalu membawa air yang digunakan untuk perahunya. Hanya saja istilah yang dipakai di Lombok adalah *sanro* yang berasal dari bahasa Bugis.

Kegiatan-kegiatan mendatangi orang pintar yang dilakukan oleh nelayan sudah Be ketahui semenjak berada di Lombok hanya saja perbedaan istilah yang digunakan di Lombok dan di Muncar. Menurutnya, hal tersebut karena mayoritas nelayan yang ada di Lombok adalah etnis Bugis.

Be mengetahui istilah *nyabis* sejak tinggal menetap di Muncar. Pengetahuan *nyabis* yang diperoleh Be pertama kali ketika dia bekerja menjadi ABK skoci. Dia melihat bahwa bosnya yang berasal dari etnis Madura seringkali pergi-pergi ke kyai untuk keperluan perahunya. Be baru mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh *juraghannya* itu disebut *nyabis* berasal dari teman sesama ABK dalam satu perahu. Pengetahuan Be mengenai *nyabis* semakin kokoh ketika Be menjadi *juraghan* skoci, karena pada saat menjadi *juragahan* skoci Be beberapa kali melakukan *nyabis*. Sedangkan semasa menjadi ABK Be tidak pernah melakukan *nyabis*, menurutnya karena dia tidak memiliki kepentingan pada saat itu.

Be yang menjadi nelayan bagan saat ini, dalam kegiatan sehari-harinya seringkali mengobrol mengobrol perihal *nyabis* bersama teman-teman sesama nelayan bagan. Misalnya, ketika bagan yang dimiliki oleh Be tidak pernah mendapatkan ikan, maka nelayan bagan yang lain dalam candaannya akan menyuruh Be untuk melakukan *nyabis*. Model-model candaan yang dilakukan oleh nelayan baik dari kalangan etnis Jawa maupun etnis Madura yang kemudian dikaitkan dengan suatu peristiwa yang berkaitan dengan aktivitas kenelayanannya secara tidak langsung menjadi media sosialisasi bagi nelayan lainnya dalam memahami *nyabis*.

Proses internalisasi yang dialami oleh masing-masing individu seperti yang dialami Tu, Ma, Um, So, Be dan Re dengan menyerap nilai-nilai yang ada di sekitarnya telah memberikan pengetahuan pada diri mereka mengenai pengertian *nyabis* yang disampaikan oleh orang lain. Nelayan-nelayan tersebut kemudian memasukkan kenyataan obyektif yang ada ke dalam kenyataan subyektif pada diri mereka. Melalui pengetahuan yang didapatkan, mereka bersama-sama dengan orang lain akan saling menjalin pengertian mengenai *nyabis*

itu sendiri yang pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan pengertian bersama. Maka, dengan begitu setiap individu dapat berpartisipasi di dalam masyarakat.

Hasil dari penyerapan kenyataan obyektif menjadi kenyataan subyektif, akan menghasilkan pemaknaan pada masing-masing individu. Pemaknaan-pemaknaan pada masing-masing individu bisa sama namun juga bisa berbeda. Pemaknaan-pemaknaan subyektif yang terdapat pada masing-masing individu akan berimplikasi pada tindakan dalam melakukan *nyabis* (eksternalisasi).

Tindakan *Nyabis*: Antara Mengunjungi Ulama atau Dukun

Eksternalisasi merupakan momen individu mencurahkan pengalaman dari realitas obyektif yang berhasil diinternalisasikan ke dalam dirinya. Pencurahan ini dilakukan secara terus menerus ke dalam dunianya baik melalui aktivitas fisis maupun mentalnya. Menurut Berger (1994:5), kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.

Bahasa dan tindakan adalah sarana utama bagi individu dalam mengekspresikan dirinya dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada tahap ini, akan dijumpai dua bentuk ekspresi yang dilakukan oleh individu. *Pertama*, individu akan menerima atau menyesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya melalui tindakan-tindakannya. *Kedua*, individu akan melakukan penolakan terhadap dunia sosio-kulturalnya. Penerimaan maupun penolakan yang dilakukan nelayan terhadap dunia sosio-kulturalnya dilatarbelakangi oleh pemaknaan-pemaknaan subyektif yang dimiliki masing-masing nelayan.

Nelayan melakukan eksternalisasi ke dalam dunia sosio-kulturalnya diekspresikan melalui tindakan *nyabis* itu sendiri. Tindakan *nyabis* yang dilakukan oleh nelayan tentunya atas dasar subyektivitas yang dia miliki. Nilai-nilai yang didapatkan oleh nelayan melalui obyektivasi dan internalisasi yang berasal dari lingkungan tempat tinggal serta lingkungan tempat kerja adalah dasar bagi nelayan dalam melakukan tindakan *nyabis*.

Berdasarkan dari proses obyektivasi dan internalisasi yang dialami oleh nelayan, ada dua bentuk tindakan *nyabis*. *pertama*, nelayan melakukan *nyabis* dengan mendatangi ulama dengan tujuan mendapatkan *barokah* (yang diidentikkan dengan keselamatan keluarga, kelancaran rejeki, dan kondisi keluarga yang harmonis) melalui doa ulama. *Kedua*, nelayan melakukan *nyabis* dengan mendatangi dukun atau paranormal.

Tindakan *nyabis* yang dilakukan nelayan tidak dapat dilepaskan dari bagaimana nelayan memaknai *nyabis* itu sendiri. Nelayan melakukan *nyabis* dengan mendatangi ulama

karena memaknai *nyabis* sebagai silaturahmi kepada ulama dan upaya mencari barokah. Menurut nelayan barokah bisa diperoleh dengan mendekati diri kepada para ulama. Barokah dalam pandangan nelayan diasosiasikan ke dalam bentuk perolehan rejeki dan keselamatan pada saat melaut

Nelayan melakukan *nyabis* dengan mendatangi ulama melalui penyesuaian ajaran-ajaran agama terutama *hadist*. Hadist yang seringkali digunakan oleh nelayan adalah *alulama warasatul anbiya*. Hadist tersebut dijadikan dasar bagi nelayan yang melakukan *nyabis* dengan mendatangi ulama. Berdasarkan tafsir subyektif nelayan, melakukan *nyabis* dengan pergi ke ulama merupakan sesuatu hal yang diperbolehkan dalam ajaran agama Islam, malah di *sunnah*³-kan, artinya apabila dilakukan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Oleh karenanya nelayan melakukan *nyabis* dengan mendatangi ulama karena sesuai dengan ajaran agama.

Tindakan *nyabis* tidak hanya dilakukan dengan mendatangi ulama melainkan juga dengan mendatangi selain ulama, dalam istilah nelayan disebut dengan dukun atau paranormal. Bagi nelayan yang melakukan *nyabis* dengan mendatangi dukun atau paranormal, mereka memiliki pemahaman sendiri tentang *nyabis*. Mereka mendatangi dukun sebagai upaya mencari petunjuk karena dukun atau paranormal dianggap memiliki pengetahuan yang dapat membantu nelayan. Tujuan nelayan melakukan *nyabis* dengan mendatangi dukun hanya meminta petunjuk di dalam memperoleh rejeki saja. Nelayan melakukan *nyabis* ke dukun berdasarkan keyakinan yang dia miliki bahwa dukun tersebut bisa membantu nelayan dalam memperoleh rejeki. Sebagaimana yang diutarakan oleh Tu,

“Ada. Misalnya kayak saya ke Mbah Dan, itu bukan kyai maupun dukun, tapi paranormal..., saya tok yang ke sana. Cuma orang sini gak yakin ke sana. Soalnya kan kalau para normal itu ilmu pendidikan yang dipakai, gak kayak anu. Habib saja dan alim ulama kan masih mondok, mengenyam anu kan, ilmu. Saya kan bilangnyanya mbah, mbah saya gak dapet, “oh sampeyan kurang nengah, besok kamu ke arah sana ke timuran”.” (Tu, 27 Desember 2014)

Apa yang disampaikan oleh Tu di atas merupakan internalisasi beliau terhadap sosok paranormal. Bagi Tu paranormal memiliki pengetahuan-pengetahuan yang berbeda dengan ulama. Tu memiliki keyakinan terhadap sosok paranormal bahwa pengetahuan-pengetahuan yang dia miliki dapat membantu Tu dalam memperoleh hasil tangkapan. Keyakinan mengenai paranormal selanjutnya Tu ungkapkan melalui tindakan *nyabis* dengan mendatangi paranormal yang dimaksud.

³ *Sunnah* dalam ajaran Islam merujuk pada hukum dari suatu tindakan, yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan bila tidak dikerjakan maka tidak akan berdosa.

Nelayan mendatangi ulama maupun dukun hingga keluar daerah berdasarkan beberapa kriteria yang ada. *Pertama*, keyakinan merupakan unsur penting bagi nelayan ketika melakukan *nyabis*. Nelayan akan mendatangi ulama maupun dukun sesuai dengan hati nuraninya, artinya ulama atau dukun mana yang sesuai dengan keyakinannya maka orang tersebutlah yang akan didatangi. *Kedua*, ulama atau dukun yang didatangi umumnya relatif terkenal di kalangan nelayan, artinya nama dan kemampuannya banyak diyakini nelayan. *ketiga*, untuk ulama umumnya mereka memiliki pondk pesantren serta nasab (garis keturunan) dari leluhurnya yang juga merupakan ulama.

Nelayan melakukan *nyabis* tidak hanya dengan mendatangi ulama maupun dukun yang ada di wilayah Banyuwangi saja melainkan hingga keluar daerah seperti Kabupaten Jember, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, bahkan hingga ke Pulau Madura. Menurut nelayan, masing-masing kyai itu berbeda-beda pangkatnya. Bagi nelayan yang sudah terbiasa melakukan *nyabis*, umumnya mereka memiliki kyai “langganan” yang menjadi panutannya. Sedangkan bagi nelayan yang baru melakukan *nyabis* akan mendatangi kyai yang ada di sekitaran daerah Muncar dan Banyuwangi.

Jika umumnya nelayan menjadikan *nyabis* sebagai suatu keharusan, lain halnya dengan Be. Be melakukan *nyabis* tidak setiap minggu atau setiap bulan sebagaimana nelayan lainnya. Be hanya melakukan *nyabis* jika menurutnya dirasa butuh. Oleh karenanya, hingga saat ini Be tidak pernah melakukan *nyabis* hingga keluar daerah seperti kebanyakan nelayan, dia hanya melakukan *nyabis* dengan mendatangi kyai yang ada di sekitaran Muncar. Kyai yang Be datangipun baru berjumlah dua orang, ini dikarenakan kyai yang dia datangi sudah dianggap “jodohnya”. Dalam artian kyai tersebut sudah lumayan membantu apa yang menjadi harapan Be, oleh karenanya dia tidak mau berpindah-pindah.

Ma juga memberikan pernyataan bahwa bisa saja *nyabis* tidak dilakukan oleh nelayan karena ada hal-hal lain yang terjadi. Misalnya persediaan solar habis dan kondisi laut memang belum musim ikan. Artinya, apa yang dialami oleh nelayan terkait aktivitasnya tidak selalu diselesaikan dengan melakukan *nyabis*. Ada hal-hal lain seperti bukan musimnya ikan atau bahan bakar solar tidak ada yang dijadikan pertimbangan nelayan untuk melakukan *nyabis*.

Nelayan melakukan *nyabis* umumnya sendiri-sendiri kadang juga melakukan secara berkelompok. *Nyabis* yang dilakukan secara berkelompok umumnya lebih banyak dilakukan oleh isteri-isteri nelayan ketimbang suami. Hal ini dikarenakan sang suami bekerja melaut, sehingga *nyabis* dihandle oleh para isteri. Menurut pemaparan Tu, *nyabis* secara berkelompok memberikan keuntungan tersendiri. Menurutnya, *nyabis* yang dilakukan secara

berkelompok bisa mendatangi hingga 8 ulama, namun jika melakukan *nyabis* sendirian hanya bisa mendatangi 2-3 ulama.

Bentuk eksternalisasi yang dilakukan nelayan sebagai manifestasi dari tindakan *nyabis* adalah adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh nelayan. *Pertama*, dilakukannya kegiatan mengawinkan perahu antara pemilik perahu dengan perahunya. Kegiatan mengawinkan perahu merupakan kegiatan yang mesti dilakukan oleh setiap nelayan Desa kedungrejo ketika nelayan memiliki perahu. Kegiatan mengawinkan perahu mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh kyai ketika nelayan melakukan *nyabis* sebelumnya.

Kedua, dilakukannya slametan bersama-sama dengan seluruh ABK di atas perahu. Masing-masing nelayan tidak seluruhnya melakukan slametan ini setiap bulannya. Ada yang setiap satu bulan sekali ada yang melakukan setiap dua hingga tiga bulan sekali, bahkan hanya ada yang melakukan setahun sekali. Nelayan melakukan slametan ini sesuai dengan kebutuhannya, artinya ketika dirasa perlu maka nelayan akan melakukan slametan. Nelayan juga tidak seluruhnya melakukan *nyabis* ketika mau melakukan slametan ini. Bahan-bahan yang digunakan dalam slametan terkadang ditentukan sendiri, seperti ayam, nasi, sayuran dan lain-lain

Ketiga, adanya kegiatan menyiramkan *dudus*, *macan kera*, dan pemasangan jimat-jimat pada perahu. *Dudus*, *macan kera*, dan jimat adalah barang-barang yang biasanya didapat oleh nelayan ketika *nyabis*. Umumnya nelayan menaruh keyakinan terhadap benda-benda yang didapat ketika *nyabis*, namun tidak seluruhnya terjadi pada nelayan. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Bu. Meskipun dia menaruh keyakinan terhadap benda-benda yang didapat dari *nyabis*, dengan menyiramkan dudus ke perahu dan memasang jimat ke perahu, namun baginya benda-benda tersebut bukanlah yang mendatangkan rejeki ataupun terhindarnya seseorang dari musibah. Baginya, segala yang terjadi tidak lain adalah atas ijin Allah yang datang melalui barokah sang kyai.

Bentuk eksternalisasi yang dilakukan nelayan tidak hanya berwujud tindakan saja, melainkan adanya penciptaan-penciptaan bahasa yang ada di kalangan nelayan terkait dengan *nyabis*. Berbagai istilah seperti kata *nyabis*, *dudus*, *macan kera*, dan *jimat* adalah bagian dari eksternalisasi nelayan yang berwujud bahasa yang kemudian mengobyektifikasi dunia melalui bahasa.

Kegiatan-kegiatan slametan, menyiramkan dudus serta macan kera, dan memasang jimat pada perahu merupakan bentuk eksternalisasi yang dilakukan oleh nelayan terkait dengan tindakan *nyabis*. Hasil dari kegiatan eksternalisasi tersebut pada

akhirnya akan menjadi objektif (berada di luar diri nelayan) yang tersedia bagi seluruh masyarakat nelayan dan dapat berbalik mempengaruhi nelayan.

Secara umum, *nyabis* yang dilakukan oleh masing-masing etnis tidaklah memiliki perbedaan yang mencolok. Perbedaan *nyabis* yang dilakukan oleh masing-masing etnis hanya terletak pada jangkauan daerah yang didatangi. Jika etnis Madura umumnya melakukan *nyabis* hingga ke wilayah Tapal Kuda bahkan hingga ke Pulau Madura, namun berbeda dengan *nyabis* yang dilakukan oleh etnis Jawa maupun etnis Bugis. Etnis Jawa dan etnis Bugis hanya melakukan *nyabis* di sekitar wilayah Muncar dan Banyuwangi saja. Hal tersebut dikarenakan *nyabis* bagi kalangan etnis Jawa dan Bugis bukanlah suatu hal yang mestilah selalu dilakukan, bagi mereka kalaupun melakukan *nyabis* cukup dengan mendatangi ulama maupun dukun yang ada di sekitar wilayah Muncar. Sedangkan bagi kalangan etnis Madura, *nyabis* sudah dianggap seperti keharusan yang mestilah dilakukan khususnya jika itu berkaitan dengan keselamatan diri.

Perbedaan *nyabis* diantara lapisan nelayan juga tidak jauh berbeda, perbedaan hanya pada intensitas dilakukan *nyabis*. *Nyabis* lebih sering dilakukan oleh *juragahan* dan pemilik perahu ketimbang oleh ABK. Hal ini dikarenakan perbedaan tujuan antara pemilik perahu, *juragahan*, maupun ABK. Pemilik perahu dan *juragahan* merupakan orang yang paling bertanggung jawab dan memiliki kepentingan terhadap keselamatan dan kesejahteraan ABKnya, sehingga mereka melakukan *nyabis* untuk tujuan memperoleh keselamatan dan kelimpahan rejeki. Sedangkan ABK akan melakukan *nyabis* untuk dirinya sendiri, tidak untuk hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan kenelayanannya. Maka seorang nelayan akan melakukan *nyabis* secara intens ketika dia berada pada posisi menjadi pemilik perahu ataupun *juragahan*.

E. Kesimpulan

Nyabis yang dilakukan oleh nelayan jika berdasarkan pada teori konstruksi sosial merupakan hasil dari eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi yang dibangun oleh nelayan atas objek-objek yang melingkupinya. Objek-objek yang melingkupinya bisa berupa pengalaman-pengalaman subyektifnya atau pengalaman bersamanya, institusi sosial yang sudah ada, nilai-nilai Agama dan budaya yang berlaku, interaksi yang dilakukan antar nelayan, dan lain sebagainya. Kesemuanya adalah hal-hal yang turut serta dalam membentuk (mengkonstruksi) adanya *nyabis* yang kemudian ditularkan melalui bahasa.

Nyabis yang ada di kalangan masyarakat nelayan merupakan kebiasaan yang sudah lama ada. Tindakan mendatangi ulama atau dukun dilakukan terkait hal-hal yang

berhubungan dengan profesi mereka sebagai nelayan. *Nyabis* ditujukan untuk mencari *barokah* ulama yang diasosiasikan dengan keselamatan dan kelancaran rejeki saat melaut. Melalui pembiasaan mendatangi ulama ataupun dukun terkait dengan profesinya sebagai nelayan yang dilakukan secara berulang-ulang memunculkan beberapa tipifikasi-tipifikasi seperti selamatan di atas perahu, memasang jimat pada perahu, dan meyiramkan air kembang (*dudus*) atau *macan kera* ke bagian perahu. Lantas tipifikasi-tipifikasi tersebut menjadi terobyektivasi oleh nelayan lainnya.

Nelayan yang mengalami obyektivasi terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya, selanjutnya akan mengalami proses internalisasi. Proses internalisasi yang dialami oleh nelayan terjadi di dua wilayah. *Pertama*, internalisasi berlangsung di tempat tinggal nelayan. Keluarga dan tetangga sangat berperan pada wilayah ini. *Kedua*, internalisasi berlangsung di wilayah tempat kerja nelayan. Elit-elit nelayan seperti pemilik perahu dan juragahan menjadi aktor dalam wilayah ini. Setelah mengalami internalisasi, muncul pemaknaan yang dilakukan oleh nelayan terhadap *nyabis*.

Nelayan kemudian melakukan eksternalisasi terhadap apa yang dia pahami mengenai *nyabis*. Bentuk eksternalisasi yang dilakukan oleh nelayan adalah melakukan *nyabis* dengan mendatangi ulama atau selain ulama seperti dukun atau paranormal yang dihubungkan dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L dan Luckman, T. (2013). *Tafsir sosial atas kenyataan: risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Berger, P. L. (1994). *Langit suci: Agama sebagai realitas sosial*. Jakarta: LP3ES
- Kusnadi. (2000). *Nelayan: Strategi adaptasi dan jaringan sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi penelitian komunikasi: fenomenologi (Konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjajaran
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. California: SAGE Publications
- Samuel, H. (2012). *Peter L. Berger (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Kepik Ungu

Biografi Penulis

Mohamad Fausi lahir di Banyuwangi pada tanggal 10 Oktober 1990. Anak pertama dari Bapak Musa'i dan Ibu Hanani ini telah menyelesaikan studi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2015. Selama studi, penulis terlibat dalam beberapa organisasi mahasiswa baik yang ada di dalam kampus maupun di luar kampus diantaranya: Himpunan Mahasiswa Sosiologi FISIP UB (HIMASIGI), Badan Riset Ilmu Sosial (BARIS), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Komunitas SATUHATI Muncar.

Pengalaman kerja penulis antara lain: tim pengumpul data (TPD) BRIGHT dan LP3ES pada tahun 2012, asisten research dalam penelitian kebijakan BLT pada tahun 2012 dan dampak sosial RASKIN pada tahun 2013 oleh Laboratorium Sosiologi Universitas Indonesia, Tim survey SMRC wilayah Nganjuk pada tahun 2013 dan Tim pengumpul data perolehan suara PEMILU Gubernur pada tahun 2013, enumerator PSLD pada tahun 2013, enumerator SMERU pada tahun 2013, enumerator SATUNAMA wilayah Malang pada tahun 2013, dan Asisten Praktikum mata kuliah ekologi manusia oleh laboratorium sosiologi FISIP UB pada tahun 2013.

Email: mohamad.fausi9@gmail.com